

## BAB V

### PEMBAHASAN

Keyakinan matematis setiap siswa berbeda-beda, ada beberapa faktor yang mempengaruhi setiap keyakinan matematis yang dimiliki siswa. Goldin mengatakan bahwa pembentukan struktur keyakinan yang ada pada masing-masing individu dipengaruhi oleh proses interaksi individu tersebut dengan kelompok sosial yang memiliki sistem keyakinan kolektif. Dengan demikian keyakinan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh diri dan lingkungannya. Hal ini berimplikasi bahwa keyakinan seseorang dapat berubah, sebab setiap saat setiap orang mengalami pembentukan, perubahan, atau penguatan atas keyakinan yang dimilikinya.<sup>87</sup> Belief siswa yang berkaitan dengan matematika dirumuskan sebagai konsepsi subjektif siswa yang dianggap benar, baik secara implisit maupun eksplisit, yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika dan pemecahan masalah siswa.<sup>88</sup>

Atas dasar pernyataan Goldin tersebut peneliti membagi menjadi 3 kemampuan yang dimiliki siswa yaitu tinggi, sedang dan rendah. Melalui beberapa tahapan peneliti dalam melihat kemampuan matematis siswa peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang mampu memenuhi setiap aspek pada keyakinan matematis, karena kemampuan tinggi belum tentu memiliki keyakinan matematis yang bagus, begitu sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

---

<sup>87</sup> Muhammad Amin Fauzi, Pembentukan *Belief* Siswa melalui Kemandirian Belajar Matematika di Sekolah, hal. 5, <http://digilib.unimed.ac.id/1030/2/FullText.pdf>

<sup>88</sup> Wulan Izzatul Himmah, "Analisis Belief Matematik Siswa Tingkat SMP", *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hal. 50, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/457>

membahas hasil penelitian berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan sebelumnya:

#### **A. Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Rendah**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data tertulis, wawancara dan angket, pada aspek keyakinan matematis terhadap pendidikan diperoleh bahwa siswa berkemampuan rendah kurang dalam mengaitkan masalah yang diberikan peneliti dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Siswa masih belum mampu menggunakan definisi nilai mutlak untuk menyelesaikan masalah matematika yang telah diberikan peneliti. Selain itu siswa tidak ada ketertarikan terhadap suatu hal yang berhubungan dengan matematika, baik itu pembelajaran matematika, tugas-tugas matematika ataupun melakukan hal yang berhubungan dengan matematika.

Schoenfeld sebagai penggagas awal tentang keyakinan dalam matematika, menuliskan bahwa “*Belief systems are one’s mathematical world view, the perspective with which one approaches mathematics and mathematical tasks*”. Pengertian keyakinan matematik menurut Schoenfeld tersebut spesifik karena hanya meliputi keyakinan terhadap sifat natural matematika dan terhadap tugas-tugas matematika.<sup>89</sup> Dalam proses belajar, *belief* siswa tentang sifat matematika dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran matematika adalah dua komponen yang selalu menjadi perhatian pendidik matematika. *Belief* matematik siswa secara bertahap berkembang sejak siswa mulai belajar matematika, dan

---

<sup>89</sup> Sugiman, “Aspek Keyakinan Matematika Siswa Dalam Pendidikan Matematika,” *E-Journal Student UNY* (2011): 2–3, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b\\_KYM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf)

memiliki pengaruh besar pada kegiatan pembelajaran matematika serta prestasi siswa.<sup>90</sup>

Aspek keyakinan matematis terhadap diri diperoleh bahwa siswa berkemampuan rendah belum mampu meyakini diri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, siswa berkemampuan rendah lebih memilih untuk menghindari tugas-tugas yang diberikan atau bertanya kepada teman. Terkadang banyak kekhawatiran yang dimiliki siswa berkemampuan rendah pada saat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika.

Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.<sup>91</sup> Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, akan semakin baik kegiatan yang dilakukan dalam berbagai tugas dan tanggung jawabnya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang.<sup>92</sup>

Siswa berkemampuan rendah pada aspek keyakinan matematis terhadap konteks sosial mampu menyerap informasi dari guru tentang pentingnya matematika, selain itu siswa mampu menyerap informasi tentang bentuk kongkret dari matematika yang telah dijelaskan oleh guru, siswa meyakini siapapun bisa

---

<sup>90</sup> Wulan Izzatul Himmah, "Analisis Belief Matematik Siswa Tingkat SMP", *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hal. 50, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/457>

<sup>91</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2016

<sup>92</sup> Irma Fitri, "Self Efficacy Terhadap Matematika Melalui Pendekatan *Aptitude Treatment Interaction*", *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 168, <http://jrpm.uinsby.ac.id/index.php/jrpm/article/view/31/38>

belajar matematika. Walaupun banyak sekali aspek yang mempengaruhi, namun keyakinan matematik siswa dapat dibentuk melalui kegiatan di kelas.

Menurut Greer, Verschaffel, dan Corte salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan keyakinan matematik siswa adalah melalui guru, buku teks, strategi pembelajaran, dan yang utama pemanfaatan masalah-masalah yang ada di sekitar siswa untuk kegiatan pembelajaran. Selama mengikuti pelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar konsep dan prosedur matematik, namun mereka juga belajar bagaimana berinteraksi di dalam kelas, mereka belajar tentang serangkaian keyakinan, dan mereka belajar bagaimana berperilaku dalam pelajaran matematika.<sup>93</sup>

Hal ini sejalan dengan Goldin mengungkapkan bahwa keyakinan matematik seseorang terbentuk dari sikap (*attitude*) terhadap matematika yang dimilikinya dan selanjutnya keyakinan tersebut akan membentuk nilai matematika pada diri orang tersebut. Keyakinan matematik meliputi keyakinan tentang peran dan fungsi guru, keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam matematika, keyakinan tentang matematika sebagai suatu aktivitas sosial, dan keyakinan tentang matematika sebagai disiplin ilmu.<sup>94</sup> Hidayat mengungkapkan bahwa rasa percaya diri guru yang tinggi diyakini akan berdampak pada ketuntasan implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas, dan sebaliknya rasa percaya

---

<sup>93</sup> Sugiman, "Aspek Keyakinan Matematika Siswa Dalam Pendidikan Matematika", *E-Journal Student UNY* (2011): 5, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b\\_KYM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf)

<sup>94</sup> Sugiman, "Peningkatan Keyakinan Matematik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik", *E-Journal Student UNY* (2006): 2, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b\\_Keyakinan\\_Mat.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b_Keyakinan_Mat.pdf)

diri guru yang rendah akan menyebabkan rendahnya implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas.<sup>95</sup>

## **B. Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Sedang**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data tertulis, wawancara dan angket dari siswa berkemampuan sedang siswa sudah mampu mengaitkan soal yang diberikan peneliti dengan pengetahuan yang diberikan sebelumnya, akan tetapi siswa masih belum mampu menggunakan definisi nilai mutlak dengan benar untuk menyelesaikan masalah matematika yang telah diberikan peneliti. Sedangkan pada siswa berkemampuan sedang lainnya sudah mampu menggunakan definisi nilai mutlak untuk menyelesaikan masalah matematika yang telah diberikan peneliti. Siswa menyukai hal yang berhubungan dengan matematika, baik itu pembelajaran matematika ataupun tugas-tugas matematika.

Schoenfeld sebagai penggagas awal tentang keyakinan dalam matematika, menuliskan bahwa *“Belief systems are one’s mathematical world view, the perspective with which one approaches mathematics and mathematical tasks”*. Pengertian keyakinan matematik menurut Schoenfeld tersebut spesifik karena hanya meliputi keyakinan terhadap sifat natural matematika dan terhadap tugas-tugas matematika.<sup>96</sup>

Aspek keyakinan matematis terhadap diri diperoleh bahwa siswa berkemampuan sedang belum mampu meyakini diri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, siswa berkemampuan sedang

---

<sup>95</sup> Sugeng Sutiarto, dkk, “Analisis Tingkat Keyakinan Guru (Teachers’ Belief) dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 13, No. 1, April 2012, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/400>

<sup>96</sup> Sugiman, “Aspek Keyakinan Matematika Siswa Dalam Pendidikan Matematika,” *E-Journal Student UNY* (2011): 2–3, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b\\_KYM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf)

memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan bertanya kepada teman, memastikan jawaban yang diperoleh telah benar. Sedangkan pada siswa lainnya meyakini diri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, siswa memilih mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan tanpa bertanya kepada teman dengan tidak mpedulikan jawaban yang diperoleh sudah benar atau sama dengan teman lainnya.

*Self efficacy* adalah keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, akan semakin baik kegiatan yang dilakukan dalam berbagai tugas dan tanggung jawabnya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.<sup>97</sup>

Siswa berkemampuan sedang pada aspek keyakinan matematis terhadap konteks sosial mampu menyerap informasi dari guru tentang pentingnya matematika, selain itu siswa sudah mampu menyerap informasi tentang bentuk kongkret dari matematika yang telah dijelaskan oleh guru, siswa meyakini siapapun bisa belajar matematika. Walaupun banyak sekali aspek yang mempengaruhi, namun keyakinan matematik siswa dapat dibentuk melalui kegiatan di kelas.

Menurut Greer, Verschaffel, dan Corte salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan keyakinan matematik siswa adalah melalui guru, buku teks, strategi pembelajaran, dan yang utama pemanfaatan masalah-masalah yang ada

---

<sup>97</sup> Irma Fitri, "Self Efficacy Terhadap Matematika Melalui Pendekatan *Aptitude Treatment Interaction*", *Jurnal Review Pembelajaran Matematikan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 168, <http://jrpm.uinsby.ac.id/index.php/jrpm/article/view/31/38>

di sekitar siswa untuk kegiatan pembelajaran. Selama mengikuti pelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar konsep dan prosedur matematik, namun mereka juga belajar bagaimana berinteraksi di dalam kelas, mereka belajar tentang serangkaian keyakinan, dan mereka belajar bagaimana berperilaku dalam pelajaran matematika.<sup>98</sup>

Hal ini sejalan dengan Goldin mengungkapkan bahwa keyakinan matematik seseorang terbentuk dari sikap (*attitude*) terhadap matematika yang dimilikinya dan selanjutnya keyakinan tersebut akan membentuk nilai matematika pada diri orang tersebut. Keyakinan matematik meliputi keyakinan tentang peran dan fungsi guru, keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam matematika, keyakinan tentang matematika sebagai suatu aktivitas sosial, dan keyakinan tentang matematika sebagai disiplin ilmu.<sup>99</sup> Hidayat mengungkapkan bahwa rasa percaya diri guru yang tinggi diyakini akan berdampak pada ketuntasan implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas, dan sebaliknya rasa percaya diri guru yang rendah akan menyebabkan rendahnya implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas.<sup>100</sup>

### C. Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Tinggi

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data tertulis, wawancara dan angket dari siswa berkemampuan tinggi siswa mampu mengaitkan soal yang diberikan peneliti dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Siswa

---

<sup>98</sup> Irma Fitri, "Self Efficacy Terhadap Matematika Melalui Pendekatan *Aptitude Treatment Interaction*", *Jurnal Review Pembelajaran Matematikan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 168, <http://jrpm.uinsby.ac.id/index.php/jrpm/article/view/31/38>

<sup>99</sup> Sugiman, "Peningkatan Keyakinan Matematik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik", *E-Journal Student UNY* (2006): 2, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b\\_Keyakinan\\_Mat.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b_Keyakinan_Mat.pdf)

<sup>100</sup> Sugeng Sutiarto, dkk, "Analisis Tingkat Keyakinan Guru (Teachers' Belief) dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 13, No. 1, April 2012, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/400>

mampu menggunakan definisi nilai mutlak untuk menyelesaikan masalah matematika yang telah diberikan peneliti. Selain itu siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang berhubungan dengan matematika, baik itu pembelajaran matematika, tugas-tugas matematika ataupun melakukan hal yang berhubungan dengan matematika.

Schoenfeld sebagai penggagas awal tentang keyakinan dalam matematika, menuliskan bahwa “*Belief systems are one’s mathematical world view, the perspective with which one approaches mathematics and mathematical tasks*”. Pengertian keyakinan matematik menurut Schoenfeld tersebut spesifik karena hanya meliputi keyakinan terhadap sifat natural matematika dan terhadap tugas-tugas matematika.<sup>101</sup> Dalam proses belajar, *belief* siswa tentang sifat matematika dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran matematika adalah dua komponen yang selalu menjadi perhatian pendidik matematika. *Belief* matematik siswa secara bertahap berkembang sejak siswa mulai belajar matematika, dan memiliki pengaruh besar pada kegiatan pembelajaran matematika serta prestasi siswa.<sup>102</sup>

Aspek keyakinan matematis terhadap diri diperoleh bahwa siswa berkemampuan tinggi belum sepenuhnya meyakini diri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, adakalanya siswa berkemampuan tinggi memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan berdiskusi jawaban yang diperoleh. Sedangkan pada siswa lainnya memiliki keyakinan yang

---

<sup>101</sup> Sugiman, “Aspek Keyakinan Matematika Siswa Dalam Pendidikan Matematika”, *E-Journal Student UNY* (2011): 2–3, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b\\_KYM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf)

<sup>102</sup> Wulan Izzatul Himmah, “Analisis Belief Matematik Siswa Tingkat SMP”, *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hal. 50, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/457>

tinggi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika, siswa memilih mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan tanpa bertanya kepada teman dengan tidak mepedulikan jawaban yang diperoleh sudah benar atau sama dengan lainnya.

*Self efficacy* adalah keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, akan semakin baik kegiatan yang dilakukan dalam berbagai tugas dan tanggung jawabnya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.<sup>103</sup> Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>104</sup>

Siswa berkemampuan tinggi pada aspek keyakinan matematis terhadap konteks sosial mampu menyerap informasi dari guru tentang pentingnya matematika, selain itu siswa sudah mampu menyerap informasi tentang bentuk kongkret dari matematika yang telah dijelaskan oleh guru, siswa meyakini siapapun bisa belajar matematika. Walaupun banyak sekali aspek yang mempengaruhi, namun keyakinan matematik siswa dapat dibentuk melalui kegiatan di kelas.

---

<sup>103</sup> Irma Fitri, “*Self Efficacy Terhadap Matematika Melalui Pendekatan Aptitude Treatment Interaction*”, *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 168, <http://jrpm.uinsby.ac.id/index.php/jrpm/article/view/31/38>

<sup>104</sup> Rina Aristiani, “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2016

Menurut Greer, Verschaffel, dan Corte salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan keyakinan matematik siswa adalah melalui guru, buku teks, strategi pembelajaran, dan yang utama pemanfaatan masalah-masalah yang ada di sekitar siswa untuk kegiatan pembelajaran. Selama mengikuti pelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar konsep dan prosedur matematik, namun mereka juga belajar bagaimana berinteraksi di dalam kelas, mereka belajar tentang serangkaian keyakinan, dan mereka belajar bagaimana berperilaku dalam pelajaran matematika.<sup>105</sup>

Hal ini sejalan dengan Goldin mengungkapkan bahwa keyakinan matematik seseorang terbentuk dari sikap (*attitude*) terhadap matematika yang dimilikinya dan selanjutnya keyakinan tersebut akan membentuk nilai matematika pada diri orang tersebut. Keyakinan matematik meliputi keyakinan tentang peran dan fungsi guru, keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam matematika, keyakinan tentang matematika sebagai suatu aktivitas sosial, dan keyakinan tentang matematika sebagai disiplin ilmu.<sup>106</sup> Hidayat mengungkapkan bahwa rasa percaya diri guru yang tinggi diyakini akan berdampak pada ketuntasan implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas, dan sebaliknya rasa percaya diri guru yang rendah akan menyebabkan rendahnya implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Sugiman, "Aspek Keyakinan Matematik Siswa Dalam Pendidikan Matematika", *E-Journal Student UNY* (2011): 5, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b\\_KYM.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf)

<sup>106</sup> Sugiman, "Peningkatan Keyakinan Matematik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik", *E-Journal Student UNY* (2006): 2, [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b\\_Keyakinan\\_Mat.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131930135/penelitian/2010b_Keyakinan_Mat.pdf)

<sup>107</sup> Sugeng Sutiarto, dkk, "Analisis Tingkat Keyakinan Guru (Teachers' Belief) dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 13, No. 1, April 2012, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/400>

#### **D. Kecenderungan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel**

Berdasarkan hasil paparan dan observasi siswa kelas X IPS 1 yaitu secara keseluruhan siswa lebih memilih mengerjakan tugas atau soal-soal yang diberikan bersama teman ataupun hanya menunggu jawaban dari teman. Hal ini terlihat pada saat observasi berlangsung yaitu pengerjaan soal pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel. Kebanyakan siswa mengerjakan soal dengan cara berdiskusi, bertanya ataupun menunggu jawaban dari teman. Keyakinan matematis yang rendah bisa memacu hal tersebut terjadi.

Kloosterm melihat hubungan langsung antara *belief* dan usaha/upaya/karya (*effort*) seseorang. Menurutnya, “*student’s belief is something the student knows or feels that affects effort – in this case effort to learn mathematics*”. Kloosterm juga menyebutkan adanya hubungan yang erat antara *belief* dengan pilihan-pilihan (*choices*). Terkait *belief* terhadap matematika, Schoenfeld mendefinisikannya sebagai “*an individual’s understanding and feelings that shape the ways that the individual conceptualizes and engages in mathematical behavior*”. Pehkonen, *et.al.*, bahkan menyatakan bahwa antara *belief* terhadap matematika dan belajar matematika saling berkaitan membentuk suatu proses yang melingkar. Bagaimana matematika diajarkan di kelas, sedikit demi sedikit, mempengaruhi *belief* siswa terhadap matematika. Juga sebaliknya, *belief* mempengaruhi bagaimana cara siswa “menyambut” pelajaran matematikanya.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Djamilah Bondan Widjajanti, “Mengembangkan Keyakinan (*Belief*) Siswa Terhadap Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”, hal. 3 <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131569335/Makalah%20Medan-2.pdf>